

Pengalaman Bencana Alam Dan Sistem Tindakan Masyarakat : Persepsi Dan Pola Respon¹

Drs. Yulkardi.MSi², Dra. Yunarti.MHum³,
Drs. Agus Budiono.MS⁴, Andhiko Putra⁵

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fisip Universitas Andalas

Abstract: *The article discusses about community action system in facing disaster potentials in their surroundings. Perception and responses appeared are in accordance with knowledge system embraced by the community. Basically, every community possesses physiological and causalative understanding on objective relationship of the elements of nature. It is said that if all elements of nature are kept on course the nature will work functionally. On the other hand the harmony will be destroyed if these elements are disturbed and in turn it will lead to natural disaster occurrence. People realize that human being can play their active and explorative role within the series of those elements relationship. However, above all those physiological relationships, people believe in the existence of fatalistic and existentialistic primarly control from transcendental power . Fatalistic perspective is strenghtened more in line with the existence of susceptiblility in economical and social network possessed by the informan who explained why the response appeared in facing the natural disasters are very temporary and responsive. In the case of this research, there is no informan who plans the permanent and sustainable mitigation scheme.*

Keyword : *Perception, responses, disaster*

I. Bencana Alam Dalam Kehidupan Manusia

Saat ini bagi banyak orang di berbagai pelosok dunia, bencana alam bukan lagi merupakan hal baru. Dalam berbagai periode yang berbeda, bencana telah menjadi "pengalaman dekat" manusia. Kasus bencana tragis yang dapat

¹ Tulisan ini adalah bagian dari penelitian yang berjudul *Persepsi dan Pola Respon Masyarakat Menghadapi Bencana Alam: Sebuah Studi Pendahuluan tentang Praktik-praktik Mitigasi Bencana Oleh Masyarakat di Kecamatan Padang Barat*. Didanai DIPA Unand dengan nomor kontrak: 007/H.16.PL/DM-DIPA/III/2010.

² Staf Dosen Jurusan Sosiologi-Fisip Universitas Andalas

³ Staf Dosen Jurusan Antropologi-Fisip Universitas Andalas

⁴ Staf Dosen Jurusan Sosiologi-Fisip Universitas Andalas

⁵ Mahasiswa Jurusan Antropologi-Fisip Universitas Andalas

disebutkan untuk konteks Indonesia adalah bencana alam berupa gempa bumi yang disertai gelombang tsunami di Aceh pada akhir tahun 2004 telah merenggut hampir setengah juta jiwa, meninggalkan ribuan janda dan hampir satu juta anak yatim dengan kerugian harta benda yang mencapai 40 trilyun rupiah. Sejak itu berbagai fenomena bencana alam lainnya terjadi hampir-hampir secara beruntun di berbagai tempat dan berbagai periode waktu: banjir, longsor, tanah terban, gunung meletus, angin puting beliung, kebakaran dan kejadian bencana fenomenal lumpur Lapindo. Dampak lumpur Lapindo tidak hanya berakibat hilangnya tempat tinggal ribuan penduduk tetapi dalam waktu setahun bencana itu terjadi telah berdampak pada meningkatnya angka kematian, angka sakit jiwa dan angka kerusakan struktur keluarga karena perceraian.

Meskipun kemajuan teknologi memungkinkan manusia melakukan perkiraan-perkiraan pra-bencana dan upaya-upaya yang terus ditingkatkan kecanggihannya dalam meringankan dampak yang ditimbulkannya, tetap saja sebuah bencana dapat menimbulkan akibat serius pada kerusakan fisik, kehilangan harta, cacat, kerusakan mental, kematian dan kehancuran struktur kehidupan sosial ekonomi. Dampak ini menjadi lebih berat jika terjadi di negara-negara berkembang:

Disasters are, in fact, increasing in impact and scope through the combined effects of economic, social, demographic, ideological and technological factor (Anthony Oliver-Smith :2006).

Kekuatan alam yang tidak terbantahkan berhadapan dengan struktur kehidupan manusia yang sangat rentan telah menghasilkan akibat-akibat yang luar biasa menghancurkan. Dalam kutipan yang cukup panjang Susanna Hoffman dalam kasus bencana badai Katrina dan badai Rita di Amerika menguraikan:

Various social and cultural changes almost inevitably ensue from a disaster, and Katrina and Rita are showing us them all. That the physical lay out of a community is altered, is clearly apparent, but with the physical layout, so, too, is the social structure fractured, never to be rebuilt in the same form again. The economy of a community dissolves, with no workplaces, no transport, no clients left, so that bayou farmer, vibrant jazz musician, Cajun cook, factory worker, shop owner, housemaid and gardener often drift away. New political leaders arise, and new political agendas are set in motion. Sometimes old leaders are sacrificed, both locally and as far away as Arabian horse shows. Survivors become marginalized from the communities in which they once participated(Susanna M Hoffman, 2005)

Meskipun dalam sejarah peradabannya, bencana alam bagi manusia telah menjadi "pengalaman hidup yang dekat", namun dari waktu ke waktu tidak membuat manusia selalu siap menghadapi berbagai bencana lain yang terus

mengancam. Jan Smit sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah, *"they are part nature, have happened in the past and will happen again..."* (Abdullah, 2006:3-4). Fakta dan fenomena bencana yang begitu dekat dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan Abdullah, menuntut adanya studi yang seksama untuk mempelajari sifat-sifat, penyebab, akibat, cara tanggap dan dampaknya secara menyeluruh (2006:4). Sumbangan kajian sosiologis-antropologis meskipun baru dimulai tahun 1950-an diharapkan dapat mengisi jurang lebar analisis intelektual diantaranya tentang persepsi dan pola respon serta praktek-praktek mitigasi bencana oleh masyarakat.

Pendekatan yang melihat berbagai bentuk respon terhadap bencana sebagaimana yang didiskusikan oleh Abdullah (2006:6) dapat menitikberatkan perhatian pada respon individual dan institusional, respon kebudayaan terkait dengan eksistensi manusia, respon politik dan kekuasaan dan respon-respon ekonomi. Respon ini terlihat pada analisis di tingkat tingkah laku individu dan kelompok dalam bentuk proses-proses adaptasi kooperatif ataupun konflik dari institusi agama, teknologi, ekonomi, politik. Lebih jauh menurut Abdullah lagi kemampuan respon semacam itu berbeda berdasarkan kelas sosial, gender, etnis dan usia (Maskrey, Rossi dalam Abdullah, 2006:8).

Oliver-Smith (2006) menguraikan dari hasil berbagai studi yang telah pernah dilakukan bahwa tingkat integrasi masyarakat dan corak pengetahuan lokal menjadi dasar bagi kemampuan pemulihan mengurangi kerugian bencana jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu respon kebudayaan terkait dengan konstruksi makna memperhadapkan manusia dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang seringkali rumit dan mensub-ordinasi penjelasan-penjelasan berdasar analisis yang lebih ilmiah-fisiologik. Konstruksi yang paling umum dan populer adalah adanya pandangan bahwa bencana sebagai "tindakan Tuhan" yang biasanya dikaitkan dengan soal hukuman atas perilaku manusia dan merupakan takdir yang menjelaskan sikap fatalistik manusia dalam menghadapi bencana. Pemahaman dalam perspektif ini menggeser fokus peristiwa bencana kearah penjelasan hubungan manusia dengan alam sebelum terjadinya bencana.

Despite a popular construction of disasters as "acts of God" or "fate" in which nobody is really responsible, there has been a general reconsideration in the scientific community of this event/agent focused perspective (Oliver-Smith, 2006) Most natural disasters are more explainable in terms of the "normal" order of things, that is, the conditions of inequality and subordination in the society rather than the accidental geophysical features of a place. This perspective shifted the focus away from the disaster event and towards the "on-going societal and man-environment relations that prefigure [disaster]" (Hewitt 1983:24-27).

Sebuah bencana juga dapat membentuk, memelihara, menstabilkan atau merusak organisasi dan hubungan-hubungan politik. Bencana sekaligus juga dapat menjadi mobilisasi politik lokal maupun penyebab alterasi dalam hubungan dengan negara dan dapat menjadi konteks bagi pembentukan solidaritas dan pembentukan hubungan kekuasaan baru. Sementara di tataran ranah ekonomi, bencana dapat menyebabkan kehancuran lingkungan fisik dan sumber-sumber daya masyarakat (Oliver-Smith dalam Abdullah, 2006:9). Bencana dapat mempengaruhi tingkah laku manusia seperti altruisme, pilihan rasional, pemilikan pribadi, kompetisi, resiprositas, serta kepentingan-kepentingan ekonomi dan sosial. Dalam lingkup kajian yang lebih luas dapat menyentuh soal distribusi, peta segmentasi tenaga kerja ataupun gambaran tentang bagaimana sebuah "economic boom" dapat terjadi pasca bencana.

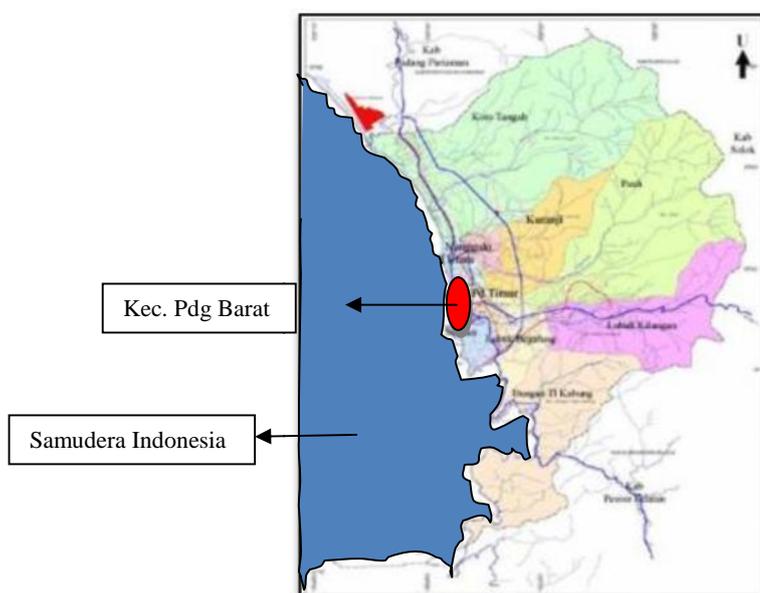
Merupakan suatu fakta historis yang penting bahwa gugusan kepulauan di Indonesia berada diatas apa yang dikenal sebagai *ring of fire* yang sangat rawan bencana karena struktur daratan dimana gugusan kepulauan Indonesia berada merupakan struktur yang labil. Fakta dan fenomena bencana alam yang sangat laten pada masyarakat Indonesia menuntut adanya studi multi disiplin ilmu yang seksama untuk mempelajari sifat-sifat, penyebab, akibat dan cara tanggap maupun dampaknya secara menyeluruh. Lebih dari sekedar meningkatkan sikap waspada dengan memberi perhatian pada pemahaman bagaimana proses alam berlangsung, maka praktik-praktik mitigasi dan pemulihan pasca bencana mutlak diperlukan. Dalam banyak peristiwa bencana yang pernah dan sedang terjadi, ketidakmampuan manusia untuk segera pulih dari kehancuran karena bencana telah menjadi dorongan untuk segera mempelajari secara multi disiplin dengan seksama tentang aspek-aspek natur bencana di satu sisi dan aspek-aspek kultur dan struktur sosial manusia pada sisi yang lain.

Tingkat kerentanan struktur kehidupan manusia mempengaruhi tingkat kerusakan yang ditimbulkan bencana dan mempengaruhi kecepatan untuk pulih dari kehancuran tersebut. Kerentanan struktural dapat diidentifikasi dengan menganalisis tingkat integrasi masyarakat dan pengetahuan lokal yang ada tentang alam lingkungan sekitar kehidupan merupakan identifikasi dari persepsi yang menentukan tindakan masyarakat berkenaan dengan peristiwa bencana. Belum banyak penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli terutama untuk konteks-konteks lokal terkait dengan respon struktur sosial masyarakat manusia terhadap bencana. Hal ini menjadi dorongan tersendiri untuk memahami persepsi dan pola-pola respon masyarakat terhadap peristiwa bencana alam yang terjadi.

II. Pengalaman Bencana di Kecamatan Padang Barat dan Beberapa Fakta Geo-Demografi

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di pesisir barat Pulau Sumatera. Berdasarkan PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah 69.494 Ha dengan jumlah penduduk berjumlah 765.456 jiwa, yang tersebar di 11 kecamatan atau 103 kelurahan. 52,52% dari daerah Kota Padang adalah hutan lindung, 9,01%-nya bangunan dan pekarangan rumah, sedangkan 7,2%-nya atau sekitar 52,25 km² adalah perairan (BPS Kota Padang 2003).

Kecamatan Padang Barat adalah salah satu dari 12 kecamatan yang ada di wilayah pemerintahan Kota Padang dan merupakan salah satu dari 6 kecamatan yang berbatasan langsung dengan lautan Samudera Indonesia. Dengan luas wilayah 7,00 Km² dan terletak pada posisi 0°58' Lintang Selatan dan 100°21'.11'' Bujur Timur, kecamatan ini merupakan bentangan wilayah dataran rendah terletak memanjang lebih kurang 7 Km mengikuti garis pantai dan berketinggian antara 0-8 meter dari permukaan laut. Berdasarkan pemetaan wilayah rawan bencana tsunami, kecamatan Padang Barat merupakan wilayah yang sepenuhnya ditandai sebagai wilayah jangkauan bencana tsunami yang disosialisasikan sebagai zona merah (BPS Kota Padang 2008).



Kecamatan Padang Barat merupakan wilayah urban yang padat penduduk terletak antara Samudera Hindia dan pusat kota serta pemerintahan dan penduduknya memiliki mata pencaharian sangat beragam mulai dari nelayan, buruh harian, pemilik warung kecil di rumah, pengusaha kelas menengah dan

atas hingga karyawan swasta dan pegawai negeri sipil. Sistem jaringan jalan yang menghubungkan antar blok-blok pemukiman di wilayah merupakan jalur yang cukup padat jika dibandingkan dengan tingginya tingkat hunian penduduknya.

Berdasarkan sumber data Biro Pusat Statistik tahun 2008 (sebelum kejadian gempa 30 September 2009), penduduk Kecamatan Padang Barat berjumlah 61.437 jiwa. Berdasarkan data sensus estimasi BPS Kota Padang 2010, angka tersebut mengalami penurunan drastis menjadi 45.293 jiwa dan 23,6% diantaranya adalah penduduk miskin. Sementara ini diasumsikan penurunan jumlah penduduk itu adalah karena respon dan tindakan mereka mencari "peluang" untuk aman dengan cara bermigrasi (keluar dari wilayah geografis Kecamatan Padang Barat atau kota Padang). Penurunan jumlah penduduk tersebut, terdapat di semua kelurahan yang ada di kecamatan Padang Barat sebagaimana yang dapat digambarkan dalam tabel perubahan penduduk di bawah ini :

**Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Padang Barat
(Keadaan tahun 2008 dan tahun 2010)**

No.	Kelurahan	2008	2010*
1.	Belakang Tangsi	4.096	2.850
2.	Olo	6.700	5.053
3.	Ujung Gurun	5.874	4.734
4.	Berok Nipah	6.340	4.765
5.	Kampung Pondok	6.134	3.871
6.	Kampung Jao	6.145	4.142
7.	Purus	9.543	6.673
8.	Padang Pasir	6.328	4.648
9.	Rimbo Kaluang	4.353	3.862
10.	Flamboyan Baru	5.924	4.695
	Jumlah	61.437	45.293

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2008 dan 2010

2010* : data estimasi sensus Padang Barat dalam Angka 2010

Kecamatan Padang Barat merupakan wilayah pemukiman padat penduduk dengan tingkat kepadatan hunian nomor tiga di Kota Padang yaitu : 8.141 jiwa/ km^2 . Sejak peristiwa gempa September 2009 mengalami fenomena "pertumbuhan penduduk negatif" hingga minus 2,78%. Gejala ini mulai terjadi sejak rangkaian gempa yang mulai terjadi di Sumatera Barat paska gempa dan tsunami di Aceh, dan menunjukkan gejala yang menonjol paska gempa September 2009 yang berpusat di lepas pantai Sumatera sekitar 50 km Barat Laut kota Padang.

Pada dasarnya penduduk yang bermukim di wilayah Kecamatan Padang Barat sangat menyadari bahwa wilayah mereka merupakan zona merah untuk bencana tsunami. Pemahaman tentang kerawanan wilayah terkumulasi sejak rangkaian gempa yang terjadi di wilayah kota Padang menyusul peristiwa gempa dan tsunami di Aceh. Kesadaran objektif masyarakat yang semakin tumbuh disikapi pemerintahan daerah setempat dengan sikap pro-aktif dalam mensosialisasikan sikap waspada masyarakat terhadap bencana.

Perhatian dunia Internasional pada fakta-fakta geografis dan geologis Indonesia pada umumnya dan pulau Sumatera secara khusus yang rawan terhadap bencana gempa karena berada pada sabuk pertemuan 2 lempeng raksasa bumi, dan 2 patahan bumi (sesar Semangko di daratan dan sesar di bawah kepulauan Mentawai) dengan segera menjadi pengetahuan umum yang disosialisasikan kepada masyarakat. Masyarakat kini cukup mengenal tentang siklus rangkaian gempa yang senantiasa mengancam wilayah tempat mereka tinggal, masyarakat juga cukup mengenal fakta objektif tentang sumber dan kekuatan gempa yang dapat menimbulkan bencana tsunami, mengenali tanda-tanda akan terjadinya tsunami, mengenali wilayah aman terdekat yang harus mereka capai jika bencana tersebut terjadi. Secara berkala pemerintah daerah melakukan simulasi bencana untuk membuat masyarakat terlatih dan waspada dalam menyikapi potensi bencana.

Kejadian gempa bumi di Sumatera Barat 30 September 2009 merupakan peristiwa bencana yang mengguncang masyarakat. Korban tewas dan luka-luka serta kerusakan fisik yang dialami masyarakat meliputi skala besar. Tercatat angka korban tewas 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, & 78.604 rumah rusak ringan. Di Kecamatan Padang Barat sendiri tercatat meninggal 81 jiwa, luka berat 110 jiwa, luka ringan 264 jiwa, rumah rusak berat 2.160 unit, rumah rusak ringan 2.702 unit serta kerusakan sarana - prasarana umum untuk kesehatan, pendidikan, jalan dan jembatan serta instalasi air dan listrik.

Pada umumnya rumah yang rusak berat atau ringan dihuni kembali dengan tingkat perbaikan yang ala kadarnya. Menurut pejabat di Kecamatan hanya sekitar 5% saja dari bangunan rusak tersebut yang tidak berpenghuni. Banyak penduduk di Kecamatan ini kehilangan mata pencaharian sehingga membangun kembali kediaman mereka yang rusak merupakan sesuatu yang sulit mereka lakukan. Hal ini diperkuat oleh data statistik mengenai kemiskinan masyarakat yang mencapai 18% dan merupakan kelompok paling rentan dengan perubahan mendadak yang disebabkan bencana alam. Implikasi dari rangkaian

gempa sejak tahun 2007 hingga 2010 berskala multiefek. Kehilangan atau terganggunya mata pencaharian membuat banyak rumah tangga miskin yang memiliki anggota lansia dan anak-anak usia sekolah menjadi terlantar. Angka putus sekolah ditengarai cukup tinggi dan dipastikan akan berdampak jangka panjang pada masa depan anak-anak.

Gempa berkekuatan 7,2 SR yang mengguncang Kota Padang pada tanggal 25 Oktober 2010 kembali menyegarkan pengalaman traumatis masyarakat. Eksodus temporer yang massif segera terjadi hanya beberapa saat setelah gempa terjadi. Siaga terhadap kemungkinan terjadinya tsunami diumumkan oleh pejabat Walikota dan segera ditarik kembali setelah melewati batas waktu ancaman. Meskipun kemudian masyarakat kecamatan Padang Barat lega karena kekhawatiran kemungkinan terjadinya tsunami tidak terbukti, namun tsunami yang ternyata menghempaskan masyarakat pesisir Mentawai malam itu tak pelak lagi menimbulkan pengalaman yang traumatis pada masyarakat tentang aspek bencana yang terkadang sulit untuk diperkirakan.

III. Pengalaman Bencana dan Sistem Tindakan Masyarakat

Mengacu pada Oliver-Smith (2006) yang menguraikan hasil beberapa studi yang telah pernah dilakukan bahwa tingkat integrasi masyarakat dan corak pengetahuan lokal menjadi dasar bagi kemampuan pemulihan dalam mengurangi kerugian bencana jangka pendek dan jangka panjang. Gagasan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan adalah sistem nilai yang mengandung pilihan-pilihan tindakan adaptif bagi masyarakat dalam perjuangan menghadapi berbagai permasalahan kehidupan mereka. Pengetahuan yang dimaksud diasumsikan sebagai pengetahuan yang terbentuk atas dasar pengalaman bersama yang bersifat integral bagi kelangsungan sistem sosial pendukungnya.

Kecamatan Padang Barat merupakan wilayah hunian urban yang padat, memiliki penduduk yang heterogen dan berkembang sebagai salah satu pusat bisnis dan perdagangan di kota Padang. Kehidupan penduduk berlangsung dalam aktivitas sosial ekonomi yang beragam dan dinamis.

Terkait dengan itu, kepada informan telah diajukan sejumlah pertanyaan untuk melacak integrasi sosial dan pengetahuan lokal mereka mengenai bencana alam. Menarik mengetahui bahwa umumnya para informan tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai bencana. Dari penelusuran yang dilakukan para informan tidak memiliki gambaran yang cukup jelas dan rinci mengenai bencana alam khususnya gempa bumi sampai terjadinya peristiwa gempa dan tsunami di Aceh.

....yang saya tahu bencana alam itu banyak terjadi diluar negeri seperti Jepang.....tidak ada yang menyangka (bencana) terjadi pula di Aceh. Kejadian di

Aceh itu sungguh luar biasa...kalau tidak melihat langsung di tv, saya tidak terbayang sedikitpun tentang kejadian gempa dapat seperti itu (Zhy).

....saya mengira bencana alam hebat itu hanya terjadi di masa lalu seperti yang di jelaskan dalam pelajaran sejarah di sekolah...jadi terasa terkejut dan takut juga membayangkan bahwa kejadian seperti di Aceh dapat pula terjadi saat sekarang ini... (Hep)

Salah satu ingatan tentang bencana alam adalah peristiwa “hari kalam” di Padang Panjang, yaitu ketika aktivitas vulkanik Gunung Merapi menimbulkan gempa tremor di wilayah sekitar gunung tersebut. Bencana tersebut merupakan bencana yang termasuk fenomenal dalam ingatan beberapa informan meskipun mereka sendiri tidak mengalami kejadiannya. Para informan mendapatkan cerita tersebut dari para orangtua mereka yang sering mengulang-ulang menceritakan peristiwa tersebut. Disebut sebagai peristiwa “hari kalam” karena saat itu asap vulkanik yang dimuntahkan Merapi menutupi cahaya matahari selama beberapa hari sehingga menyebabkan hari gelap (hari kalam) meskipun saat itu siang hari.

Ada indikasi bahwa secara objektif informan mengetahui dan memiliki pengetahuan mengenai bencana alam melalui informasi namun karena bukan mengalami sendiri pengetahuan tersebut menjadi tidak aplikatif dan menjadi “pengetahuan tak berbekas”. Bagi informan kejadian-kejadian bencana merupakan suatu “pengalaman berjarak” karena terjadi pada orang lain di tempat lain pada waktu yang lain pula. Meskipun media massa elektronik memungkinkan mereka untuk “merasa” mengalami kejadian namun agaknya tetap saja kejadian bencana tersebut merupakan pengalaman orang lain. Ekspose massif oleh media elektronik mengenai kejadian bencana Aceh pada tahun 2004 bagi banyak informan merupakan suatu kejutan kesadaran baru bahwa bencana bisa begitu dekat dalam arti geografis maupun psikologis meskipun tetap saja ada kesadaran tentang kejadian yang berada di tempat lain.

....kejadian gempa dan tsunami Aceh sungguh mengerikan...tidak terbayangkan jika itu terjadi disini.... (Yn)

....untung bukan terjadi di tempat kita sendiri (bencana gempa dan tsunami Aceh)....mudah-mudahan tidak pernah terjadi disini....(Skr)

Peristiwa bencana alam di Aceh dan ekspose yang luar biasa oleh media massa, nampaknya menjadi titik kesadaran baru bagi informan tentang kenyataan tidak stabilnya bumi yang mereka diami. Rangkaian bencana alam gempa bumi dalam skala diatas 5 skala Richter yang terjadi setelah peristiwa bencana di Aceh di seluruh wilayah Indonesia menguatkan kesadaran tersebut. Pada tahapan ini kesadaran tersebut sangat eksplosif dan diikuti oleh rangkaian tindakan yang responsif. Rangkaian gempa yang melanda Sumatera Barat sejak tahun 2005 selalu disertai oleh tindakan eksodus oleh warga masyarakat menuju wilayah-wilayah

yang lebih tinggi. Bahkan sifat eksplosif ini terlihat saat warga bergerak melakukan eksodus besar-besaran disuatu malam tahun 2005 disebabkan beredarnya isu tsunami meskipun sama sekali tidak ada kejadian gempa yang mendahuluinya.

Pengetahuan lokal tentang bencana sebagaimana yang dimaksud oleh Oliver Smith terkesan absen dari kehidupan sosial budaya informan. Informan mengaku tidak memiliki sistem tanda alam yang cukup jelas yang bisa mereka gunakan sebagai acuan bertindak tepat. Sejumlah kearifan lokal tentang tanda-tanda alam seperti tanda air laut surut, bau garam yang menyengat, pergerakan satwa liar yang tidak seperti biasanya atau keluarnya serangga dalam tanah diakui oleh para informan diketahui setelah kejadian di Aceh.

...saya baca di koran bahwa penduduk Simeuleu selamat dari hempasan tsunami karena mereka mengetahui bahwa jika paska gempa air laut surut itu berarti akan ada tsunami...(Un)

....saya baru tahu kalau hewan-hewan yang tinggal dalam tanah pada keluar, katanya itu tanda adanya pergerakan di dalam lipatan bumi...artinya tanda akan ada gempa. Tapi sudah berapa kali gempa terjadi saya belum pernah melihat tanda seperti itu... (Dar).

Kepada informan juga dilacak mengenai pengetahuan tentang bagaimana bencana alam dapat terjadi. Meskipun tidak dibuktikan apakah sistem pengetahuan tersebut bersifat lengkap, pada dasarnya informan memiliki pemahaman kausalitatif fisiologis tentang hubungan objektif dari unsur-unsur alam. Bahwa alam bekerja fungsional jika keseimbangan unsur-unsurnya terjaga. Sebaliknya, hubungan tersebut akan terganggu jika keseimbangannya terganggu yang dapat berakibat pada terjadinya bencana alam. Informan memahami bahwa manusia dapat memainkan peran aktif dan eksploitatif dalam rangkaian hubungan tersebut. Namun, diatas hubungan-hubungan fisiologis tersebut informan percaya adanya suatu kendali prima dari kekuatan transendental Tuhan yang bersifat fatalistik.

....jika Tuhan berkehendak, apapun akan terjadi...meskipun para ahli telah meramalkan berdasarkan ilmu pengetahuan. Semuanya tergantung pada kehendak Tuhan...tidak akan terjadi (bencana) jika Tuhan tidak menghendaki...(Zhy)

...ilmu pengetahuan boleh membuat estimasi macam-macam....tapi tetap saja tidak bisa 100% tepat....ketepatan hanya dimiliki oleh Tuhan... (Yn).

Dalam konteks gagasan ini, bencana seringkali dipandang sebagai hukuman atas peran eksploitatif manusia terhadap keseimbangan sistem nilai yang ada. Gagasan seperti ini bermuara pada solusi moral, bahwa manusia harus menjaga sikap dan tindakan yang lebih adil dan seimbang untuk menghindari terjadinya *chaos* pada alam.

...kejadian di Aceh (gempa dan tsunami) ada kaitannya dengan rusaknya moral dan perilaku masyarakat disana...(Zhy)

...kerja manusia banyak yang salah...tidak heran negeri kita selalu dilanda bencana...(Nzr)

Kondisi sumberdaya ekonomi dan jaringan sosial yang dimiliki oleh informan mempengaruhi corak mitigasi yang mungkin dapat mereka lakukan. Jaringan sosial yang sudah terbangun di tempat asal maupun jaringan sosial yang dimiliki di tempat lain dapat menjadi faktor yang menghalangi atau sebaliknya menjadi faktor yang mendorong mitigasi. Dari data lapangan ditemukan reaksi mitigasi yang dilakukan informan bersifat spontan dan sesaat (sementara). Ketidakmampuan untuk melakukan mitigasi yang lebih permanen diterima sebagai suatu kondisi yang fatalistik, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan terjadi.

...kita tidak menginginkan (bencana) terjadi....yang penting berusaha sebisanya menghindari bencana, kalau memang terjadi berarti sudah takdir...tidak mungkin dielakkan...(Ad)

...sudah ada ketentuan dari Tuhan....mau pindah atau tidak sudah ada takdir setiap orang....tinggal menjalani...(Zhy)

...semua kejadian itu kan ada hikmahnya....kita harus bisa mengambil makna setiap kejadian....meski pun bisa pindah ke tempat lain yang namanya mati akan mati juga...(Pt)

Penerimaan kenyataan dalam perspektif ini membuat realitas menjadi lunak dan berkurangnya penolakan terhadap determinasi fakta alamiah, namun disisi lain hal ini menghalangi inisiatif yang lebih progresif dari informan.

IV. Penutup: Peran Pemerintah dan Kesiagaan Masyarakat

Saat ini pemerintah kota Padang dengan bekerjasama dengan berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam dan luar negeri, perguruan tinggi, lembaga sosial kemasyarakatan aktif melancarkan berbagai program untuk membuat masyarakat "melek bencana" dan secara swadaya mampu bersikap siaga dan waspada terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Program mutakhir yang diluncurkan oleh pemerintah kota adalah mendistribusikan Peta Evakuasi Tsunami Kota Padang secara gratis pada masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di wilayah paparan tsunami. Sosialisasi ini diiringi dengan melakukan simulasi untuk membuat masyarakat terlatih menghadapi bencana.

Program siaga bencana ini pada dasarnya dibagi 2 yaitu siaga gempa bumi dan siaga tsunami. Keduanya masing-masing dibagi dalam tiga tahapan; tahapan siap sebelum bencana, tahapan siaga saat bencana dan tahapan sedia setelah bencana dengan motto “ingat kenali resikonya hindari bahayanya”. Tahapan siap bencana mencakup pengetahuan tentang sifat dan ciri bencana serta bagaimana bencana tersebut dapat terjadi, langkah-langkah antisipasi yang dapat dilakukan sebelum bencana terjadi serta mengetahui bagaimana dapat menghubungi nomor *hotline* penting serta mengetahui daerah dan jalur menuju shelter-shelter evakuasi.

Tahapan siaga saat bencana mencakup memberi atau menerima peringatan bencana disaat yang tepat, mengambil langkah dan tindakan yang tepat sesuai dengan kondisi saat bencana, mengetahui jalur evakuasi, mengetahui cara mendapatkan informasi terbaru mengenai kondisi bencana serta mampu memberi pertolongan pada kelompok rentan. Tahapan sedia setelah bencana mencakup mampu melakukan identifikasi kondisi anggota keluarga dan masyarakat sekitar, mampu mendata kondisi kerusakan, mengetahui tempat-tempat untuk melakukan koordinasi dengan badan berwenang untuk mendapatkan pertolongan dan memberikan laporan yang relevan, mampu berkoordinasi dengan sekitar untuk segera membenahi kerusakan dan mampu menyiapkan diri secara lebih baik menghadapi bencana di masa depan.

Umumnya informan menghargai upaya yang dilakukan pemerintah Kota Padang karena menunjukkan kepedulian dan tanggungjawab terhadap masyarakat, meskipun mereka juga mengaku masih kecewa dengan kinerja pemerintah dalam menyelesaikan persoalan yang timbul karena bencana ditahun-tahun sebelumnya. Informan merasa pembagian peta evakuasi tsunami memberi efek psikologis yang berarti dimana pemerintah kota dan masyarakat menunjukkan kesadaran tentang besarnya potensi dan resiko bencana alam yang mengancam kehidupan mereka. Umumnya informan memahami bahwa bencana gempa yang mengintai merupakan konsekuensi logis dari fakta geologis bumi, meskipun pada saat yang bersamaan informan selalu kembali pada pemahaman yang fatalistik. Hasil wawancara kami di lapangan menginformasikan bahwa informan merasa evakuasi tidak akan semudah yang dibayangkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan mereka misalnya seberapa kuat gempa yang akan terjadi....?, apakah gedung dan pemukiman, jalan maupun jembatan yang akan dilewati masih utuh....? seberapa cepat tsunami akan datang...?, berapa kekuatan tsunami tersebut....?, apakah arus evakuasi akan berjalan aman mengingat semua orang ingin selamat secepat mungkin....? bagaimana dengan sungai-sungai yang banyak memotong-motong wilayah pemukiman kota Padang apakah justru akan menjadi jalan tol bebas hambatan bagi gelombang tsunami dan mempercepat tsunami mencapai daratan.....?, seberapa cepat badan-badan berotoritas akan

mampu melakukan tanggap bencana.....? Informan menyadari bahwa tidak ada data yang benar-benar akurat yang dapat memprediksikan secara tepat kejadian tersebut. Mereka juga menyadari dan dengan melihat kejadian bencana sebelumnya bahwa pemerintah memiliki keterbatasan dalam upaya melindungi warganya.

Jauh sebelum adanya sosialisasi dari pemerintah tentang wilayah yang dianggap aman dari jangkauan tsunami, masyarakat sudah memiliki perkiraan bahwa daerah by pass adalah zona yang dianggap aman berdasarkan pengalaman Aceh. Mereka mengkhawatirkan proses mencapai bypass pada saat kejadian bencana karena pengalaman pada beberapa kali eksodus mendadak yang dilakukan masyarakat kota Padang memperlihatkan betapa semua jalur dan jalan menuju wilayah by pass menjadi macet total ketika penduduk bergerak secara bersamaan. Mereka berharap jalur-jalur evakuasi menuju daerah yang lebih tinggi dapat segera dibangun lebih lebar oleh pemerintah kota sehingga bisa menampung arus eksodus penduduk.

Manusia dan lingkungan sebagaimana dijelaskan telah ditinjau dalam tiga pola dasar yaitu pertama, alam sebagai kekuatan yang deterministik, kedua, manusia sebagai pengendali dan pengeksploitasi alam dan ketiga, hubungan dinamis antara manusia dan alam yang melahirkan berbagai akibat positif dan negatif. Hal ini dijelaskan sebagai "*mutual reproduction of each others existence*" yang menunjukkan bahwa pemahaman bencana tidak dapat dipisahkan dari persoalan struktural yang terikat ruang dan waktu (Tapper dalam Abdullah 2006;5).

Cara pandang yang menganggap manusia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam, mengeksplorasi dan merekayasa alam telah melahirkan pemahaman baru bahwa bencana disebabkan oleh eksploitasi manusia dan terkait dalam penjelasan orientasi produksi dan surplus dalam sistem ekonomi pasar. Kebijakan dan respon yang muncul dari cara pandang ini bersifat behavioristik dengan memetakan pola-pola respon manusia terhadap bencana. Respon yang terjadi dapat dianalisis ditingkat individu dan kelembagaan dalam semua pranata budaya yang ada dalam kehidupan manusia. Kemampuan respon ini selain akan dipengaruhi oleh kelas dan struktur sosial juga dipengaruhi oleh gender, etnik, agama dan usia. Ditingkat struktur proses dan bentuk-bentuk respon dipengaruhi pula tingkat integrasi masyarakat serta pengetahuan lokal mengenai lingkungan alam sekitar.

Dari hasil penelitian lapangan, pengetahuan lokal tentang bencana sebagaimana yang dimaksud oleh Oliver Smith terkesan absen dari kehidupan sosial budaya masyarakat. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang sistem tanda alam yang cukup jelas yang bisa mereka gunakan sebagai acuan bertindak tepat. Sejumlah kearifan lokal tentang tanda-tanda alam seperti tanda air laut

surut, bau garam yang menyengat, pergerakan satwa liar yang tidak seperti biasanya atau keluarnya serangga dalam tanah merupakan pengetahuan yang berangkat dari pengalaman bencana di Aceh. Beberapa orang informan yang berusia diatas 40 tahun samar-samar memiliki gambaran tentang bencana besar yang pernah terjadi di Padang Panjang yang mereka peroleh dari cerita para orang tua mereka. Sementara itu pengalaman gempa bumi yang pernah mereka alami sebelum peristiwa Aceh tidak pernah sampai menimbulkan cedera yang fatal.

Media massa menjadi agen yang mentransformasikan pengalaman bencana Aceh menjadi pengalaman yang cukup dekat bagi masyarakat di Padang namun masih tetap merupakan pengalaman yang berjarak karena terjadi ditempat lain pada orang lain. Sebelum terjadinya rangkaian bencana gempa di Sumatera Barat menyusul bencana gempa dan tsunami di Aceh, peristiwa bencana dianggap sebagai sebuah peristiwa langka yang tidak dan belum akan terjadi lagi dalam waktu yang dekat. Kesadaran baru tentang bencana yang dipicu oleh apa yang terjadi di Aceh dengan cepat mengendap, sampai kemudian rangkaian gempa dan tsunami secara berurutan terjadi pula di Nias, Bengkulu, Kerinci dan kota Padang sendiri. Bersamaan dengan itu badan-badan pemerintah yang berotoritas menerima berbagai data dan fakta geologis wilayah dan mulai mempersiapkan diri dan mentransformasikan pengetahuan ilmiah dan fisiologis tersebut ke masyarakat dengan tujuan agar masyarakat menjadi siaga terhadap potensi bencana.

Pada dasarnya masyarakat memiliki pemahaman kausalitatif fisiologis tentang hubungan objektif dari unsur-unsur alam. Bahwa alam bekerja fungsional jika keseimbangan unsur-unsurnya terjaga. Sebaliknya, hubungan tersebut akan terganggu jika keseimbangannya terganggu yang dapat berakibat pada terjadinya bencana alam. masyarakat memahami bahwa manusia dapat memainkan peran aktif dan eksploitatif dalam rangkaian hubungan tersebut. Namun, diatas hubungan-hubungan fisiologis tersebut masyarakat percaya adanya suatu kendali primer dari kekuatan transendental yang bersifat eksistensial fatalistik. Perspektif ini berpengaruh kuat pada terbentuknya persepsi masyarakat maupun sistem tindakan yang mereka ambil pada saat terjadinya bencana.

Perspektif fatalistik semakin dikuatkan dengan adanya kerentanan sumberdaya ekonomi dan jaringan sosial yang dimiliki. Respon yang muncul dalam menghadapi bencana sangat bersifat temporal dan responsif. Dalam kasus penelitian ini, tidak ada informan yang merencanakan mitigasi yang lebih permanen dan berjangka panjang.

Secara historis, pengalaman bencana yang di alami masih dalam suatu tahapan 'proses belajar' dan secara alamiah dibutuhkan waktu untuk

memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana dan pada gilirannya akan meminimalisasi tingkat kerentanan. Pemerintah dan badan berotoritas akan dapat memainkan peranan yang penting sebagai akselerator dalam meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi bencana dan meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat segera pulih dari kerusakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. "Dialektika Natur, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana.
- Anderskov, Christina. 2004. *Anthropology and Disaster*. www.anthrobase.com
- Crossett, Kristen, Thomas J. Culliton, Peter Wiley, Timothy R. Goodspeed, 2004. *Population Trends Along the Coastal United States, 1980-2008*, National Oceanic and Atmospheric Administration Coastal Trends Report Series.
- Cutter, Susan. 2006. *The Geography of Social Vulnerability: Race, Class, and Catastrophe*. www.understandingkatrina.org.
- Doughty. Paul L. 2003. Book Reviews. *Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*. American Ethnologist Volume 30 Number 2 May 2003 .
- Oliver-Smith, Anthony. 2006. *Disasters and Forced Migration in the 21st Century*. www.understandingkatrina.org.
- Henslin, James M. 2006. "Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1&2"., Erlangga., Jakarta.
- Hoffman, Susanna.M. 2003. *A Disaster Anthropologist's Thoughts From the November 2005 Anthropology News* . www.aaanet.org.
- Kerlinger, Fred N. 1998 " Azas-azas Penelitian Behavioral. UGM-Press. Yogyakarta.
- Masykuri.M. 2006. "Etika Lingkungan: Solusi Menghadapi Mentalitas Frontier". www.info-lab.online.com.

- Moleong, Lexy., 1999. "Metodologi Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mercy Corps, 2010." *Padang Dari Rumah ke Rumah: Sebuah Perumahan dan Kerentanan*. Mercy Corps. Padang
- Ritzer, George. 1985, "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda", CV.Rajawali., Jakarta.
- Rodriguez, Havidan and Russel Dynes. 2006. *Finding and Framing Katrina: The Social Construction of Disaster*.www.understandingkatrina.com.
- www.riapos.com . 2007. Ikut Peduli Korban Gempa Bumi di Sumbar.
- www.antara.co.id. 2007. Departemen Kesehatan Kirim 6 Ton Obat-obatan untuk korban Gempa di Sumbar.